

Memahami Istilah Kerajaan Allah dalam Ajaran Yesus Menurut Injil Markus

Tupa Pebrianti Lumbantoruan¹ Selviana Putri Naibaho² Agustinus Gulo³
Yesica Elisabet Tanjung⁴ Juita Manullang⁵

¹Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

²Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁴Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

⁵Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: Sihombingtupapebrianti@gmail.com selviananaibaho22@gmail.com
agusnitusgulo61@gmail.com YessicaTanjung461@gmail.com juitaManullang@gmail.com

Abstract. *This article discusses the concept of the Kingdom of God in Jesus' teaching according to the Gospel of Mark. The Kingdom of God is understood as a spiritual and eschatological reality that is present through the ministry of Jesus Christ. In the Gospel of Mark, Jesus' teaching about the Kingdom of God challenges the traditional view that expects the coming of the Messiah as a political leader. Using a qualitative approach, this study examines the verses of Mark 1:15, 4:11-12, 4:30-32, and 10:15 to explain the characteristics of the Kingdom of God, such as its theocentric, messianic, and dynamic nature. The study highlights that the Kingdom of God is the active rule of God in human history, with two main dimensions: "already present" through Jesus' ministry and "not yet fully realized" until His second coming. This article provides theological and historical insights into the relevance of Jesus' teachings on the Kingdom of God for the life of the church and society today.*

keywords: Kingdom of God, Teachings of Jesus, Gospel of Mark

Abstrak. Artikel ini membahas konsep Kerajaan Allah dalam pengajaran Yesus menurut Injil Markus. Kerajaan Allah dipahami sebagai realitas spiritual dan eskatologis yang hadir melalui pelayanan Yesus Kristus. Dalam Injil Markus, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah menantang pandangan tradisional yang mengharapkan kedatangan Mesias sebagai pemimpin politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji ayat-ayat Markus 1:15, 4:11-12, 4:30-32, dan 10:15 untuk menjelaskan karakteristik Kerajaan Allah, seperti sifat teosentris, mesianis, dan dinamis. Kajian ini menyoroti bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang aktif dalam sejarah manusia, dengan dua dimensi utama: "sudah hadir" melalui pelayanan Yesus dan "belum sepenuhnya terwujud" hingga kedatangan-Nya yang kedua. Artikel ini memberikan wawasan teologis dan historis mengenai relevansi ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah bagi kehidupan gereja dan masyarakat masa kini.

kata kunci : Kerajaan Allah, Ajaran Yesus, Injil Markus

1. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang Kerajaan Allah menjadi salah satu tema utama dalam pengajaran Yesus yang tercatat dalam Injil Markus. Istilah ini tidak sekadar merujuk pada kedatangan sebuah kerajaan fisik, melainkan mencerminkan pemahaman eskatologis dan spiritual. Dalam Markus menggambarkan karya yang telah dilakukan oleh Allah, di mana Yesus menjadi pemberita kabar baik dari Allah kepada kita. (*Leon Morris, (Gandum Mas, 2019)*). Kamus mendefinisikan "kerajaan" sebagai wilayah yang dikontrol oleh seorang raja. Menurut Agustinus, apa yang kita sebut sebagai "jemaat" adalah kerajaan Allah yang dimaksud Yesus. Sampai hari ini, masih ada pengkhotbah Kristiani yang mengatakan bahwa "kerajaan Allah" hanyalah istilah lain untuk "jemaat". Namun, sebagian besar para ahli Perjanjian Baru sekarang

berpendapat bahwa Yesus menafsirkan istilah "kerajaan Allah" dengan cara yang berbeda dari yang disebutkan di atas. (*John Drane, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).*)

Dalam Markus, Yesus menyampaikan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat dan sedang hadir (Markus 1:15), suatu pernyataan yang menantang pandangan umum kala itu, yang mengharapkan Mesias mendirikan kerajaan politik untuk membebaskan mereka dari penjajahan Romawi. Pemahaman ini menjadi semakin penting untuk dipahami karena pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah sering kali disampaikan dalam bentuk perumpamaan yang memerlukan penafsiran mendalam (Markus 4:11-12). Pada Markus 1:15, Yesus mengumumkan, "Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil." Pernyataan ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang hanya akan terjadi di masa depan, melainkan realitas yang sudah mulai hadir melalui pelayanan Yesus di tengah-tengah umat manusia.

Namun, pengertian ini tidak selalu mudah dipahami, terutama karena Yesus kerap menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan sifat Kerajaan Allah. Sebagai contoh, dalam Markus 4:30-32, perumpamaan tentang biji sesawi menggambarkan bahwa Kerajaan Allah dimulai dari hal kecil tetapi berkembang menjadi sesuatu yang besar, meskipun tidak menyerupai kerajaan duniawi. Sesungguhnya, siapa pun yang tidak menerima Kerajaan Allah dengan cara yang sama seperti seorang anak kecil, tidak akan dapat masuk ke dalamnya (Mar 10:15). Ajaran ini menekankan bahwa Kerajaan Allah memiliki karakter yang berbeda dari kerajaan duniawi, yang biasanya mengutamakan kekuasaan dan kekuatan. Sebaliknya, Kerajaan Allah menuntut kerendahan hati dan ketulusan seperti seorang anak kecil.

Pemahaman yang tepat mengenai istilah Kerajaan Allah dalam Injil Markus menjadi sangat penting, terutama karena masyarakat Yahudi pada masa itu mengharapkan kedatangan Mesias yang akan mendirikan kerajaan politik. Namun, Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah bukanlah kerajaan fisik, melainkan bersifat spiritual dan eskatologis, yang hadir di dalam kehidupan setiap orang yang menerima Injil dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang Kerajaan Allah menurut pengajaran Yesus dalam Injil Markus, dengan fokus pada ayat-ayat yang secara langsung membahas Kerajaan Allah (Markus 1:15, 4:11-12, 4:30-32, 10:15). Kajian ini akan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis pada masa itu, serta berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata Yunani "*basileia*," mirip dengan istilah Ibrani "*malkuth*" atau Aram "*malku*," lebih menekankan pada konsep pemerintahan ketimbang wilayah kekuasaan. Istilah ini merujuk pada kehadiran Tuhan yang aktif, bukan sekadar pada daerah atau kelompok tertentu. Ini menggambarkan bagaimana Tuhan bekerja di tengah umat-Nya. Menurut Yesus, Kerajaan tersebut adalah milik anak-anak dan mereka yang memiliki sifat seperti anak-anak (Markus 10:14-15). (Morris, hlm, 145). Dalam Alkitab, konsep teologis utama yang disebut "kerajaan Allah" merujuk pada pemerintahan Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Istilah ini mencakup aspek universal dan eskatologis, dan sering dikaitkan dengan tujuan penyelamatan yang dilakukan Allah melalui Kristus. Sebagaimana dinyatakan dalam Injil Sinoptik, di mana Yesus Kristus memanggil orang untuk bertobat dan percaya kepada Injil (Mar. 1:15), Kerajaan Allah adalah inti dari pemberitaan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Sangat penting untuk memahami kerajaan Allah sudah dekat (Mar. 1:15; Mat. 12:28). Menurut Milne, pengajaran Yesus tentang kerajaan Allah terdiri dari dua komponen: a). Pemerintahan Allah kini menjadi nyata dalam sejarah manusia melalui ajaran dan tindakan-Nya, yang mencapai puncaknya dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Orang dapat masuk ke kerajaan Allah jika mereka percaya dan mengikuti-Nya. b). Realisasi janji tentang kerajaan Allah tidak hanya berlaku pada saat paskah, tetapi juga akan berlanjut hingga kedatangan Kristus yang penuh kemuliaan di akhir sejarah. (Bruce Milne, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)).

3. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab makna istilah "Kerajaan Allah", yang diajarkan Yesus dalam Injil Markus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis menyeluruh dari berbagai sumber pustaka. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat melalui kajian literatur yang mendalam. Peneliti dapat menemukan makna tersembunyi dalam teks Injil Markus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tafsiran ini, teks Injil dipahami tidak hanya sebagai cerita sejarah tetapi juga sebagai karya teologis dengan makna spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pesan teologis yang terkandung dalam pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Metode ini membantu peneliti mengungkap konteks sejarah yang melatarbelakangi pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Dengan memahami konteks tersebut, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran Yesus relevan bagi para pendengar-Nya di masa itu dan bagaimana ajaran itu berdampak pada umat Kristen saat ini.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana "Kerajaan Allah" didefinisikan dari perspektif teologi dan sejarah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Istilah Kerajaan Allah

Kata Yunani "*basileia*," mirip dengan istilah Ibrani "*malkuth*" atau Aram "*malku*," lebih menekankan pada konsep pemerintahan ketimbang wilayah kekuasaan. Istilah ini merujuk pada kehadiran Tuhan yang aktif, bukan sekadar pada daerah atau kelompok tertentu. Ini menggambarkan bagaimana Tuhan bekerja di tengah umat-Nya. Menurut Yesus, Kerajaan tersebut adalah milik anak-anak dan mereka yang memiliki sifat seperti anak-anak (Markus 10:14-15). (Morris, *hlm*, 145). Dalam Alkitab, konsep teologis utama yang disebut "kerajaan Allah" merujuk pada pemerintahan Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Istilah ini mencakup aspek universal dan eskatologis, dan sering dikaitkan dengan tujuan penyelamatan yang dilakukan Allah melalui Kristus. Sebagaimana dinyatakan dalam Injil Sinoptik, di mana Yesus Kristus memanggil orang untuk bertobat dan percaya kepada Injil (Mar. 1:15), Kerajaan Allah adalah inti dari pemberitaan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Sangat penting untuk memahami kerajaan Allah sudah dekat (Mar. 1:15; Mat. 12:28). Menurut Milne, pengajaran Yesus tentang kerajaan Allah terdiri dari dua komponen: a). Pemerintahan Allah kini menjadi nyata dalam sejarah manusia melalui ajaran dan tindakan-Nya, yang mencapai puncaknya dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Orang dapat masuk ke kerajaan Allah jika mereka percaya dan mengikuti-Nya. b). Realisasi janji tentang kerajaan Allah tidak hanya berlaku pada saat paskah, tetapi juga akan berlanjut hingga kedatangan Kristus yang penuh kemuliaan di akhir sejarah. (Bruce Milne, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)).

Namun, dalam pengertian tertentu, penggenapan Kerajaan ini juga merupakan kenyataan yang sudah ada saat ini. Yesus mengatakan bahwa beberapa dari orang-orang yang Dia dekatkan tidak akan mati "sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa (Mar. 9:1). Makna tepat dari pernyataan ini menjadi bahan perdebatan yang menarik; namun, Markus tampak menggunakan kata-kata itu untuk mengantar pembaca menuju kisah transfigurasi, seolah-olah ia ingin kita melihatnya sebagai manifestasi awal dari pengertian Kerajaan tersebut. (Morris, *hlm*, 146).

Menurut Guthrie, pengajaran Yesus tentang *Kerajaan Allah* adalah inti dari seluruh misi-Nya. Segala pekerjaan Yesus dimaksudkan untuk mengungkapkan kehadiran Kerajaan Allah. Untuk memahaminya, diperlukan penyelidikan terhadap bukti Perjanjian Baru dan bagaimana Yesus memaknai peran-Nya dalam konteks Kerajaan Allah. Selain itu, Guthrie menekankan

pentingnya kematian Yesus di kayu salib. Yesus sendiri menyadari dan menafsirkan kematian-Nya dalam rencana keselamatan Allah, meskipun makna salib menjadi tantangan teologis bagi banyak pihak, baik pada zaman jemaat awal maupun saat ini. (*Donald Guthrie, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011)*). Dengan demikian, pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah dan kematian-Nya merupakan inti dari pengungkapan pemerintahan Allah yang hadir kini dan akan datang dalam kemuliaan-Nya.

Kerajaan Allah Dalam Injil Markus

Dalam Injil Markus, Kerajaan Allah tidak hanya dipahami sebagai realitas eskatologis tetapi juga sebagai realitas yang telah hadir dalam karya dan pribadi Yesus Kristus. Menurut Injil Markus, Kerajaan Allah ialah pemerintahan Allah yang aktif dan berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya dalam kehadiran Yesus Kristus sebagai Mesias. Pemahaman ini tampak. Dalam Markus 1:15, di mana Yesus memulai pelayanan-Nya dengan pernyataan: Kerajaan Allah hampir tiba. Percayalah kepada Injil dan bertaubat. (*JOHN DRANE, hlm, 127*). Menurut Injil Markus, Kerajaan Allah adalah kerajaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Dunia mungkin tidak selalu dapat melihatnya dengan jelas. Melalui pengajaran Yesus, kita belajar bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar masa depan yang jauh, tetapi juga kenyataan yang dapat kita alami dan wujudkan dalam kehidupan kita sekarang melalui pertobatan, iman, pelayanan, dan hidup dalam kasih dan kesucian. Meskipun seringkali terlihat tidak terlihat, kerajaan ini telah mengubah dunia dengan cara yang luar biasa. Pada akhirnya, kerajaan ini akan tergenapi pada kedatangan kedua Kristus.

Hal ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang mendekat kepada manusia dalam dan melalui Yesus Kristus. Kemudian, dalam Mar. 9:1, "Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Kerajaan Allah datang dalam kuasa," kata Yesus. Ini juga menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya ada di masa depan, tetapi juga ada di sini. Meskipun demikian, penggenapan penuh Kerajaan Allah masih menunggu kedatangan Yesus yang kedua.

Dalam Injil Markus, Kerajaan Allah sering kali dinyatakan melalui tindakan dan pengajaran Yesus. Misalnya, perumpamaan-perumpamaan yang dicatat dalam pasal 4 menggambarkan pertumbuhan dan dinamika Kerajaan Allah. Perumpamaan tentang penabur (Mar 4:3-20) menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bertumbuh melalui pemberitaan firman, meskipun respons manusia terhadap firman itu bervariasi. Selain itu, mukjizat-mukjizat Yesus, seperti penyembuhan orang sakit dan pengusiran roh jahat, menunjukkan kuasa Kerajaan Allah yang mengatasi dosa, penyakit, dan kuasa jahat.

Secara lain, Kerajaan Allah dalam Injil Markus juga bersifat eskatologis. Yesus berbicara tentang kedatangan Anak Manusia di akhir zaman dalam Markus 13, yang menunjukkan bahwa Kerajaan Allah akan ditegakkan sepenuhnya di masa depan. Namun, dimensi eskatologis ini tidak meniadakan kenyataan bahwa Kerajaan Allah telah hadir secara parsial dalam pelayanan Yesus dan dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, definisi Kerajaan Allah dalam Injil Markus terdiri dari dua dimensi utama: dimensi "sudah hadir" dan "belum sepenuhnya terwujud". Melalui Yesus Kristus, kerajaan Allah telah berfungsi dalam sejarah manusia dan memberikan janji pemulihan total di masa depan. Pemahaman ini memberikan pengharapan bagi umat percaya untuk hidup dalam ketaatan dan iman, sambil menantikan penggenapan akhir dari Kerajaan Allah.

Aspek-Aspek Kerajaan Allah

Penting untuk memperhatikan batasan-batasan mengenai Kerajaan. Meskipun Kerajaan merupakan salah satu fokus utama pengajaran Yesus dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik, Sebagai bagian dari penjelasan yang lebih luas tentang misi-Nya, pemikirannya tentang Kerajaan hanyalah satu bagian. Pemikirannya menunjukkan beberapa aspek yang menunjukkan tujuan-Nya, yang menjelaskan mengapa Kerajaan disebut dalam konteks pekerjaan Kristus.

1. Sementara sifat teosentris (berpusat pada Allah) dari Kerajaan tampak jelas dan mungkin tidak diperlukan untuk diungkapkan di sini, hal ini sangat penting untuk dipahami dalam konteks misi Yesus. Pada dasarnya, Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Allah adalah Penggerak dan Pendorong utama. Penekanan pada aspek teosentris ini berfungsi sebagai koreksi terhadap banyak penafsiran misi dan relevansi Yesus yang bersifat antroposentris (berpusat pada manusia). (*Guthrie, hlm, 32*). Dalam pengertian ini, paradigma injil sosial yang dijelaskan oleh para penganjurnya yang liberal sering kali tidak mampu menampilkan sifat teosentris Kerajaan dengan tepat, menjadikannya interpretasi yang kurang layak. Kerajaan yang dijelaskan oleh Yesus mengajukan tuntutan yang besar kepada manusia, termasuk penyangkalan diri sepenuhnya, dan tidak sekali-kali memuja keakuan manusia.
2. Kerajaan itu selalu berubah, karena segala sesuatu yang teosentris dan berasal dari Allah tidak pernah lemah atau gagal. Ini adalah hasil dari kedatangan Sang Raja, bukan hasil dari eksperimen. (*Ibid, hlm, 33*). Setelah Yesus mengusir roh-roh jahat dengan kuasa Allah, Ia menggambarkan realitas Kerajaan saat ini melalui perumpamaan.
3. Sangat penting untuk membahas sifat mesianis Kerajaan, terutama karena peran mesianis Yesus terkait erat dengan menyebarkan berita tentang Kerajaan. Pada saat itu, malaikat memberitakan bahwa Yesus akan disebut sebagai Anak Allah Yang Mahatinggi, dan dia

akan menduduki takhta Daud, dan kerajaan-Nya tidak akan berhenti. Untuk memahami hubungan antara Mesias dan Kerajaan, kita hanya perlu melihat bagaimana Anak Manusia dan Kerajaan terkait satu sama lain (pasal 11. 1). (*Ibid, hlm, 34*). Hal ini menjadi lebih jelas ketika kita membahas aspek masa depan yang berhubungan dengan Anak Manusia. Perbandingan antara Matius 16:28 dan Markus 9:1 semakin menegaskan poin ini. Markus mengatakan bahwa "Kerajaan Allah datang dengan kuasa", di mana Anak Manusia berfungsi sebagai raja dalam kerajaan. Sebaliknya, Matius mengatakan bahwa "Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya."

4. Hubungannya dengan keselamatan adalah komponen penting lainnya dari Kerajaan Allah. Melalui kehadiran Kerajaan-Nya, Allah menunjukkan diri-Nya sebagai Raja yang secara aktif membantu dan memberkati umat-Nya. Meskipun didorong oleh belas kasih, mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus menunjukkan keinginan Allah untuk memberkati umat-Nya.

Karakteristik Kerajaan Allah dalam Pengajaran Yesus

Dalam Injil Markus, Yesus mengajarkan konsep Kerajaan Allah sebagai inti dari pesan-Nya. Kerajaan Allah, menurut Yesus, bukanlah suatu kerajaan yang tampak secara fisik atau politis, melainkan sebuah realitas rohani yang mencakup penguasaan Allah atas hidup umat manusia. Yesus menyatakan, "Waktunya sudah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat; bertobatlah dan percayalah kepada Injil," menunjukkan bahwa meskipun Kerajaan Allah sudah ada sejak kedatangan Yesus, itu belum sepenuhnya terwujud (Mar 1:15). Kerajaan ini adalah suatu rencana Allah yang akan tergenapi di masa depan, namun sudah bisa dialami dalam hidup orang percaya saat ini.

Pentingnya tugas mengajar dapat dipahami dari kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus. Tugas Mengajar dapat dipahami dari kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus. Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk memuliakan Allah melalui pengajaran, berkhotbah, dan menunjukkan kehidupan yang unik. Allah melalui pengajaran, berkhotbah, dan mendemonstrasikan kehidupan yang unik. Yesus mengajar melalui perbuatan dan perkataannya. (*Martinus Laia, (2022)*). Ajaran yang dapat kita temukan dalam perumpamaan tentang benih yang tumbuh diam-diam dan perumpamaan tentang biji sesawi (Mar. 4:26-32) menyoroti masa depan yang penuh dengan kemuliaan. Salah satu tujuan dari perumpamaan-perumpamaan ini mungkin adalah untuk menunjukkan perbedaan antara awal yang tampaknya tidak berarti, yaitu kelompok kecil sekitar Yesus, dengan jemaat universal yang akan tumbuh dari kelompok kecil itu. Namun, yang jelas, maksud utama dari ajaran ini adalah bahwa

penyempurnaan yang akan datang akan jauh melampaui segala sesuatu yang dapat kita lihat di dunia ini. (Morris, 147).

Adanya Kerajaan Allah di dunia yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan adalah salah satu ciri utamanya. Yesus sering berbicara tentang Kerajaan Allah melalui perumpamaan, menunjukkan bagaimana Kerajaan ini berkembang di dunia yang sulit. Misalnya, Yesus membandingkan Kerajaan Allah dengan biji sesawi yang kecil di Markus 4:30-32, tetapi ketika tumbuh menjadi pohon, ia memberi tempat berteduh bagi burung-burung. Perumpamaan ini menunjukkan bagaimana Kerajaan Allah, meskipun awalnya kecil dan tidak signifikan, akan berdampak besar pada dunia pada akhirnya. Selain itu, kehadiran Yesus sebagai Raja keselamatan menunjukkan Kerajaan Allah. "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang," kata Yesus dalam Markus 10:45. Ini menunjukkan bahwa pelayanan dan pengorbanan membawa Kerajaan Allah, bukan kekuatan atau dominasi. Yesus memberi tahu orang-orang bahwa jika mereka ingin menjadi kuat dalam Kerajaan Allah, mereka harus siap untuk menjadi pelayan orang lain. Ini berarti mereka harus meninggalkan nilai-nilai duniawi yang mengutamakan kekuatan dan kehormatan.

Kebaikan dan keadilan adalah tanda lain dari kerajaan Allah. Dalam Markus 2:17, Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa; bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit". Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah tempat bagi mereka yang terabaikan dan terpinggirkan oleh masyarakat. Yesus datang untuk memberikan harapan kepada mereka yang telah dihukum atau dianggap tidak layak, dan ini menunjukkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang mendahulukan belas kasihan dan pemulihan bagi mereka yang terhilang. Namun, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah juga mencakup aspek eskatologis, yaitu bahwa Kerajaan ini akan sepenuhnya muncul pada akhir zaman. Dalam Markus 13:26-27, Yesus berbicara tentang kedatangan Anak Manusia dengan kuasa besar yang akan mengumpulkan orang yang dipilih-Nya. Ini menunjukkan bahwa, meskipun Kerajaan Allah sudah ada di dunia, puncak Kerajaan akan muncul pada kedatangan kedua Kristus. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menekankan bahwa pengikut-Nya harus hidup dalam persiapan dan pengharapan akan Kerajaan Allah yang sempurna yang akan datang.

Kehidupan yang saling mendukung dan saling membantu adalah ciri lain dari Kerajaan Allah. Dalam Markus 3:34-35, Yesus mengatakan, "Siapa saja yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku, perempuan-Ku, dan ibu-Ku." Ini menunjukkan bahwa hubungan dalam Kerajaan Allah bergantung pada komitmen untuk melakukan kehendak Allah daripada

hubungan darah atau status sosial. Yesus mengatakan bahwa orang-orang yang tinggal di Kerajaan Allah harus mengasihi dan mendukung satu sama lain sebagai keluarga rohani.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian Injil Markus, Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus bukanlah kerajaan fisik, melainkan realitas spiritual yang mencerminkan pemerintahan Allah yang hadir di tengah manusia. Melalui pelayanan dan pengajaran-Nya, Yesus menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah dimensi eskatologis dan transformatif yang telah dimulai dalam sejarah, tetapi penggenapannya akan terjadi di masa depan. Kerajaan ini ditandai oleh sifatnya yang dinamis, berpusat pada Allah, dan berfokus pada keselamatan serta pembaruan hidup manusia. Dalam Markus 1:15, pernyataan Yesus bahwa "Kerajaan Allah sudah dekat" mengajak manusia untuk bertobat dan percaya kepada Injil sebagai jalan masuk ke Kerajaan tersebut. Yesus juga menjelaskan karakteristik Kerajaan ini melalui perumpamaan, seperti biji sesawi dan benih yang tumbuh diam-diam, yang menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tumbuh dari hal kecil menjadi sesuatu yang besar dan signifikan. Dengan demikian, pemahaman tentang Kerajaan Allah menurut Injil Markus memberikan wawasan mendalam mengenai ajaran Yesus yang relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat, menginspirasi umat percaya untuk hidup dalam pertobatan, kasih, dan harapan akan penggenapan Kerajaan Allah di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2 : Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- JOHN DRANE. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Laia, Martinus. "Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5: 13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 533–542.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran : Panduan Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas, 2019.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102.

- Bilo, Dyulius Thomas. “Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen.” *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Ch Gosal, Riedel. “Sejarah Ekumene GMIM Tahun 1934-1980.” *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 73–98.
- Darussalam, Ahmad, and Muhammad Ferryandhi. “Peran Pemimpin Agama Dalam Memfasilitasi Dialog Antaragama Untuk Moderasi Beragama.” *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 147–156.
- Erwin Bunga Sapan. “Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia.” *Copyright*© 2, no. 1 (2021): 59. <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.
- Krismiyanto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. “Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.
- Layuk, Risto Rengge’, Elsa Putri Matangkin, Putri Ayu Lestari, Yuyun, and Calvin Oyksel Wuisan. “Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 210–221.
- Pokhrel, Sakinah. *Gerakan Kerukunan Hidup Beragama. Ayan*. Vol. 15, 2024.
- Ridwan, S Pd. *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. CV. Azka Pustaka, 2021.
- Saragih, Erman Sepniagus. “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12–23.
- Soffi, Dewi Ariyanti. “Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama.” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (2023): 176–192.
- Subkhi Mahmasani. “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk” 2 (2020): 274–282.
- Talan, Yesri Esau. “Integrasi Konsep Calvinisme ‘Irresistible Grace’ Dan ‘Predestinasi’ Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 188–204.
- Tatang, Josep, and Victor Deak. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185–1196.
- Telaumbanua, Hendrikus. “Identitas Dan Nasionalisme Komunitas Kristen Di Indonesia: Tinjauan Pemikiran Th. Sumartana Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Kaum Muda.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 78–98.

Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–138.

Yasin, Taslim HM. "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 85–91.

"Resilensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Lonflik Agama," n.d.